**4**

**STRATEGI DAN MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENYIMAK PADA SISWA SD**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Strategi Peningkatan Daya Simak
2. Model Pengembangan Keterampilan Menyimak di SD

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan strategi peningkatan daya simak
2. Mahasiswa mampu menjelaskan model pengembangan keterampilan menyimak di SD

**1. PENDAHULUAN**

 Setiap orang berpotensi menjadi penyimak yang baik atau terampil. Hal tersebut dapat dilakukan jika penyimak memiliki strategi yang baik dalam menyimak. Selain meminimalisasi kendala-kendala internal atau eksternal dalam menyimak, seorang penyimak juga perlu memahami hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak terampil menyimak. Perlu diketahui bahwa seseorang yang tidak terampil menyimak, terkadang bukan disebabkan dia memang betul-betul tidak bisa menyimak, tetapi karena dia tidak mau menyimak. Oleh karena itu, pemahaman yang maksimal terhadap berbagai alasan, latar belakang, atau faktor yang menyebabkan mengapa orang tidak terampil atau tidak mau menyimak sangat berguna bagi seorang pendidik sebelum memberikan materi-materi ajar kepada anak didiknya.

 Dalam mengajarkan pembelajaran menyimak di kelas, guru dapat menggunakan banyak model pengembangan keterampilan menyimak. Model-model pembelajaran tersebut tentu disesuaikan dengan jenjang kelas dan materi simakan agar hasil simakan efektif. Apabila peserta didik mampu menyimak dengan efektif, akan banyak pengetahuan yang didapat. Demikian sebaliknya, jika peserta didik kurang mampu menyimak, berarti sedikit kemungkinan mereka mempunyai pengetahuan atau ilmu yang diperlukan oleh keterampilan lainnya, khususnya untuk keterampilan berbicara dan menulis.

**2. PEMBAHASAN**

**A. Strategi Peningkatan Daya Simak**

Banyak hal yang menyebabkan seseorang sulit menyimak. Selain karena orang tersebut tidak mau menyimak, penyebab lainnya adalah orang itu tidak mau berlatih menyimak, tidak memiliki pengetahuan umum yang luas, gangguan permanen pada indra telinga, sukar berkonsentrasi, dan merasa lebih tahu daripada pembicaranya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak terampil menyimak.

1. Seseorang tidak terampil menyimak bisa disebabkan yang bersangkutan memang tidak mau menyimak. Seseorang yang tidak mau atau malas menyimak juga disebabkan oleh banyak faktor yang pada akhirnya akan membuat dirinya tidak terampil menyimak.
2. Seseorang tidak terampil menyimak karena dia tidak mau berlatih menyimak. Orang tersebut tidak mau melatih dirinya sendiri untuk menumbuhkan keterampilan menyimaknya. Berlatih dan berlatih adalah sebuah keniscayaan bagi sebuah keterampilan. Hasil dari kerja keras dalam berlatih akan membuahkan kemenangan. Keterampilan menyimak juga sebuah keterampilan berbahasa. Jika orang mau berlatih keterampilan ini, hasilnya akan berbeda dengan orang yang tidak berlatih.
3. Orang yang tidak terampil menyimak dapat disebabkan oleh kekurangmampuannya secara substansial dalam bidang yang terkait, misalnya, tidak memiliki pengetahuan umum yang luas, tidak mengerti permasalahan atau materi yang dibicarakan, serta tidak memiliki disiplin ilmu yang sama dengan dirinya. Selain itu, penyebab lainnya adalah penyimak tidak memiliki intelejensi yang baik dan otaknya lemah, khususnya dalam berpikir yang berat-berat. Kelompok penyimak seperti ini biasanya memperlihatkan respons fisiknya lebih banyak bengong atau seperti orang melamun.
4. Seseorang yang tidak terampil menyimak dapat pula disebabkan oleh adanya gangguan tak permanen pada indra telinganya. Hal ini terjadi mungkin karena yang berangkutan pernah mengalami sakit telinga.
5. Seseorang yang tidak terampil menyimak dapat pula disebabkan yang bersangkutan sukar berkonsentrasi terhadap sumber simakan. Banyak faktor yang menyebabkan penyimak sukar berkonsentrasi, di antaranya sebagai berikut.
6. Indra mata, telinga, dan kulit peraba kita sangat sensitif terhadap stimulus, baik berupa cahaya, suara, cuaca, atau bentuk lainnya. Hal ini menyebabkan setiap stimulus yang datang senantiasa langsung direspons secara seketika oleh indra tersebut. Sebagai contoh, cahaya tertentu yang tiba-tiba tertangkap oleh indra mata membuat konsentrasi kita buyar. Itulah sebabnya mengapa dalam setiap kesempatan tertentu, misalnya, pertunjukkan seni, lomba, pertandingan, dan sebagainya dilarang menggunakan *blizt* ‘lampu kamera’ saat pengambilan foto atau video.
7. Konsentrasi dapat terpecah karena adanya hal-hal yang mengganggu pikiran penyimak.
8. Adanya gangguan fisik, misalnya, sakit, nyeri, lelah, letih, lesu, lemah, mengantuk.
9. Daya tahan kita dalam berkonsentrasi pada dasarnya tidak bisa bertahan lama. Menurut pakar komunikasi (dalam Chaniago, 2003: 104) kemampuan manusia dalam menyimak hanya bisa bertahan selama 15 menit. Pada menit ke-16 biasanya perhatian orang sudah beralih ke hal lain, kecuali sang pembicara mampu mengalihkan perhatian tersebut ke titik nol lagi. Untuk mengembalikan konsentrasi, pembicara bisa mengubah gaya suara, menggantu subtopik, membuat kejutan, menyampaikan humor, dan sebagainya.
10. Konsentrasi penyimak sukar terwujud karena adanya faktor pembicara yang tidak kredibel.
11. Tidak bisa berkonsentrasi juga bisa disebabkan oleh gangguan dari orang lain sesama pendengar. Duduk dengan orang yang suka mengobrol ini tentu merugikan penyimak yang ingin betul-betul menyimak.
12. Seseorang yang tidak terampil menyimak dapat pula disebabkan si penyimak merasa lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, bahkan harta kekayaan daripada yang dimiliki pembicara.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya simak (Tarigan, 2008: 157), di antaranya adalah memperbanyak pengalaman audio dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan daya simak. Selain itu, penyimak juga perlu mengetahui jenis-jenis menyimak agar dapat memahami strategi apa yang diperlukan ketika menyimak. Hal ini penting karena setiap jenis menyimak memiliki strategi penyimakan yang berbeda.

Webb (dalam Tarigan, 2008: 170) menyebutkan beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak, yakni menghindari ketergesa-gesaan dalam menyimak, memahami maksud sendiri, memperhatikan perbedaan pemakaian bahasa, menyadari prasangka sendiri, memahami prasangka pembicara, memeriksa fakta-fakta pembicara, menyimak pembicara sampai selesai, memanfaatkan waktu menyimak sebaik-baiknya, dan memahami maksud pembicara.

Selain cara-cara tersebut, ternyata sikap guru juga dapat mempertinggi daya simak siswa. Menurut Tarigan (2008: 172) beberapa sikap guru tersebut antara lain, sediakan waktu menyimak, berikan perhatian, berikan reaksi yang wajar, jangan mengorek fakta tambahan, jangan menilai yang telah dikatakan, dan jangan menghilangkan kepercayaam pada si pembicara. Selain memahami sikap-sikap tersebut, alangkah bijaksananya jika sang guru memulai instruksi atau pelajaran menyimak ini dengan menentukan norma-norma atau menetapkan ukuran-ukuran. Anderson (dalam Tarigan, 2008: 173) menjelaskan bahwa norma-norma menyimak yang baik di antaranya kesiapan diri untuk ikut berpartisipasi menyimak, memberi perhatian kepada pembicara, berpikiran sama dengan pembicara, memilih ide pokok dengan tepat, mengingat butir-butir penting dengan baik, dan dapat menceritakan kembali apa yang telah disimaknya.

Sementara itu, ukuran-ukuran menyimak tepat guna dijelaskan Salisbury (dalam Tarigan, 2008: 174), yakni mempunyai sikap reseptif, memusatkan perhatian, berpikir bersama pembicara, telah menemui organisasi pembicaraan, dapat menyaring ide-ide dengan baik, menyadari yang tersirat, mencatat data-data penting, menerapkan konsep-konsep secara kreatif, dan mempergunakan penalaran logis dan kritis.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan keterampilan menyimak juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan laboratorium bahasa. Pada aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, seperti keterampilan menyimak dibutuhkan media pembelajaran pendukung, misalnya, lab bahasa atau hanya *tape recorder.* Pelatihan keterampilan menyimak dengan menggunakan lab bahasa atau yang hanya menggunakan *tape recorder* tidak dapat terlaksana jika tidak mempunyai *software-*nya, seperti kaset materi simakan.

Dalam kaitannya dengan bahan atau materi simakan, jarang sekali ada yang membuat atau memperjualbelikan. Tidak pernah ada luaran materi simakan yang telah siap pakai (Chaniago, 2003: 119). Oleh karena itu, materi tersebut harus dapat dibuat sendiri. Pembuatan itu secara sederhana sebenarnya dapat dilakukan oleh mahasiswa di rumah dengan bantuan *tape recorder* ganda.

Untuk lebih jelasnya, perlu diterangkan secara singkat mengenai materi simakan ini. Peralatan yang ada di laboratorium bahasa pada umumnya disebut peranti keras *(hardware).* Untuk dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melatih atau meningkatkan keterampilan menyimak, perlu sesuatu yang disebut peranti lunak, yakni bahan atau materi simakan yang berisi wacana simakan dan pertanyaan yang mengikutinya. Bahan atau materi tersebut terekam pada pita kaset atau bisa pula pada pita video. Sebelum merekam pada pita kaset, bahan atau materi tersebut dapat dibuat dahulu pada lembaran kertas yang kemudian kita sebut sebagai desain program. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan desain program pembelajaran menyimak di laboratorium bahasa adalah sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan jenis wacana, misalnya,
* Wacana simakan alamiah : pidato presiden
* Wacana yang dibacakan : artikel koran, berita koran
* Wacana naratif : cerpen, cuplikan roman/ novel
* Wacana persuasif : iklan, ceramah agama
* Wacana argumentatif : pidato ilmiah ceramah
* Wacana deskriptif/ eksposisi : artikel/ opini
1. Menentukan materi simakan
* Panjang : 5—7 menit
* Materi harus menarik dan aktual
* Mudah diperoleh
1. Materi simakan dan butir pertanyaan dibacakan dua kali
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi materi yang disimak
* Jumlah pertanyaan, misalnya, 10 butir
* Bentuk: pilihan ganda dengan lima pilihan atau essay berstruktur
* Bentuk pilihan ganda bervariasi ....*kecuali,* sebaiknya dihindari
* Orang hanya mampu menjawab kalau ia menyimak materi tersebut. Jadi, jangan sampai, tanpa menyimak pun orang mampu menjawab pertanyaan yang kita berikan.
1. Perhatikan bentuk matrik yang digunakan untuk menyusun desain program ini
2. Susunan dan urutan penyajian materi simakan pada desain dapat mengikuti contoh yang ada
3. Mencobakan desain itu tanpa perlu merekamnya, sambil mengukur banyaknya waktu yang dipakau untuk setiap langkah kegiatan. Waktu keseluruhan kurang lebih 30 menit.
4. Untuk keperluan rekaman, perlu mempersiapkan kaset lagu instrumentalia yang akan mengisi musik selingan
5. Untuk keperluan rekaman, perlu menyediakan pita kaset kosong

Berikut adalah langkah-langkah seleksi teks dalam menyusun DPPM (Desain Program Pembelajaran/ Pelatihan Menyimak)

* ***pertama****,*  menjaring berbagai teks yang terdapat pada seluruh buku/bahan ajar, misalnya, untuk siswa kelas V dan VI dari penerbit yang terjangkau terutama yang digunakan oleh tiga provinsi, termasuk juga dari beberapa buku bacaan anak-anak.
* ***kedua****,* teks yang ada dicocokkan dengan tema yang dikembangkan oleh kurikulum.
* ***Ketiga***, hasil seleksi dilihat pula tingkat kesulitan kosa kata dengan menggunakan daftar kosa kata hasil penelitian Badan Bahasa.
* ***Keempat***, melihat jumlah paragraf, jumlah kata, dan durasi pembacaan, jika perlu, dilakukan uji keterbacaan teks untuk sampel terbatas.

**Pola/model tes menyimak pemahaman**

1. Pembacaan wacana/teks secara keseluruhan/utuh
2. Sesi pertama: Pembacaan lima buah kalimat yang masing-masing kalimat diikuti dengan sebuah pertanyaan yang terkait dengan teks yang dibacakan.
3. Pembacaan wacana/teks untuk yang kedua kali secara utuh.
4. Sesi kedua: Pembacaan 15 buah pertanyaan yang terkait dengan isi wacana.
5. Setiap pertanyaan dan pilihan jawaban dalam sesi kedua dibacakan dua kali.
6. Untuk keperluan selingan materi, diberikan beberapa detik (7 – 9 detik) musik instrumental
7. Setelah pertanyaan dibacakan diberikan waktu/jeda beberapa detik untuk menjawab.

Dalam membuat desain pembelajaran menyimak, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. **Jenis soal/pertanyaan serta kondisi yang perlu diperhatikan**
* Jumlah soal seluruhnya, misalnya, 20 buah: 5 buah untuk sesi pertama dan 15 buah untuk sesi kedua.
* Bentuk soal: pilihan ganda dengan 4 opsi alternatif jawaban.
* Bentuk pilihan ganda variasi ……*kecuali*, sebaliknya dihindari.
* Sesi pertama: tidak ada pengulangan.
* Sesi kedua: 15 pertanyaan dilakukan pembacaan dua kali terhadap pertanyaan dan juga pilihan jawabannya.
* Setelah pertanyaan dan pilihan jawaban dibacakan, disediakan waktu beberapa detik (7 - 10 detik) kepada siswa untuk membubuhkan tanda pada lembar jawaban.
* Pilihan jawaban memiliki satu jawaban yang paling tepat, dengan tiga pilihan lain yang memiliki tingkat pembeda sedang atau kecil. Tingkat pembeda besar dihindari.
* Pilihan jawaban yang menggunakan kata-kata seperti: jawaban a dan b benar atau jawaban a, b, c, salah. Sedapat mungkin dihindari.
* Kata tanya yang digunakan untuk ke-20 pertanyaan dilakukan secara variatif. Kata tanya *mengapa* dan *bagaimana* mendapat porsi yang lebih banyak, sedangkan kata tanya *kapan, di mana*, *apa* dan *siapa* mendapat porsi sebaliknya.
* Dihindari pula kalimat-kalimat untuk pilihan jawaban yang terlalu panjang.

**B. Model Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa SD**

Dalam pembelajaran di kelas, guru juga dapat menggunakan beberapa model pengembangan keterampilan menyimak. Berikut merupakan beberapa model pengembangan keterampilan menyimak pada siswa SD.

1. Teknik Satu Kaset – Satu Kelas

Sumber bunyi simakan ini berasal dari kaset yang dapat digunakan untuk satu kelas. Siswa mendengarkan bahan simakan dari kaset kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

1. Model satu mulut – satu kelas

Model ini identik dengan model di atas. Perbedaannya adalah sumber bunyi simakan ini bukan berasal dari kaset, tetapi dari mulut sang guru sendiri. Teks yang telah disiapkan guru kemudian dibacakan oleh guru sendiri. Seluruh siswa mendengarkan dengan saksama isi teks/wacana yang dibacakan langsung dengan mulut guru tersebut.

1. Model Badu Berkata

Model ini melatih siswa untuk menyimak serta mengikuti dan menyampaikan seluruh ucapan Badu. Dalam hal ini, guru atau siswa yang lain dapat menjadi Badu yang ucapannya diperhatikan dengan baik kemudian menyampaikannya kepada siswa lainnya.

1. Model Bisik Berantai

Guru mulanya membisikkan kata, kelompok kata, atau kalimat tunggal, atau kalimat majemuk kepada salah seorang anggota kelompok. Selanjutnya, siswa tersebut akan membisikkan kepada teman berikutnya. Demikian seterusnya, sampai ke siswa yang ke-5 atau siswa ke-7. Siswa terakhir akan memberitahukan kepada guru baik secara lisan atau tertulis.

Jika seluruh siswa dalam sebuah kelompok mampu menyimak dengan baik, pesan yang dibisikkan tersebut akan sama bunyinya antara yang dibisikkan guru dengan pesan yang diucapkan/dituliskan oleh siswa terakhir tadi. Jika dalam suatu kelompok ada siswa yang kurang cermat menyimak, pesan tersebut akan berbeda. Dari sepuluh pesan yang dibisikkan akhirnya nanti, kita dapat mengetahui, kelompok mana yang paling besar mendapat nilai pada permainan bisik berantai ini.

1. Model Simak-Ucapkan

Model pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan menyimak yang dilakukan guru dan murid. Guru mengucapkan sesuatu, murid menyimak dengan seksama, kemudian murid mengulangi apa yang diucapkan guru tersebut. Kegiatan ini sering disebut dengan dikte atau imla. Tingkat kesulitan dikte sangat tergantung pada panjang pendeknya kata/kalimat, jenis kata, kompleksitas isi, dan inhibisi yang diciptakan.

1. Model Simak-Lakukan

Model pembelajaran ini melatih siswa menyimak perintah yang disampaikan secara lisan oleh guru. Guru memerintahkan sesuatu, kemudian murid melakukan atau menggerakkan badannya sesuai dengan perintah guru.

Contoh

Guru: “Berjalan ke depan lima langkah”

Murid: (melakukan gerakan berjalan lima langkah ke depan)

1. Model Simak-Ambilkan

Model ini masih berhubungan dengan menyimak perintah guru dengan cermat. Guru memerintah murid untuk mengambilkan sesuatu benda yang sengaja diletakkan guru di suatu tempat, kemudian murid mengambilkan benda tersebut lalu memberikan benda yang didapat tersebut kepada guru.

Contoh:

Guru : “Tolong ambilkan pulpen di meja bapak yang berwarna hitam yang bapak letakkan di pojok sebelah kiri dekat gelas minuman teh”.

Murid: (mengambilkan pulpen yang dimaksud, kemudian memberikan kepada guru)

1. Model Simak- Temukan

Model ini sama dengan model (7) sebelumnya, siswa diminta untuk menemukan beberapa benda atau sesuatu (kata/gambar).

Contoh:

Guru: “Temukan 5 dedaunan yang berbeda ukuran dan 5 bebatuan yang berbeda warna”.

Murid: (berusaha mencari benda yang diminta)

1. Model Simak-Letakkan

Model ini melatih daya simak siswa dalam menangkap perintah guru untuk meletakkan sesuatu pada tempat yang diinginkan guru.

Contoh:

Guru: “Tolong, letakkan pensil ini di atas meja bapak di atas tumpukan buku sebelah kiri”.

Murid: (meletakkan pensil tersebut sesuai dengan perintah guru)

1. Model Simak-Tebak

Model pembelajaran ini merupakan dapat dikatakan lebih menyerupai permainan teka-teki atau tebak-tebakan. Guru memberikan sebuah teka-teki, kemudian murid mencoba mencari jawaban dari teka-teki tersebut.

Contoh:

Guru: “Aku adalah sebuah bilangan, bila sebuah bilangan dikalikan dengan diriku, maka bilangan itu akan menjadi bilangan dasar terbesar”. “Siapakah aku?”

Murid: “Aku adalah bilangan 3 (tiga)”

1. Model Simak-Jawab

Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih cermat dalam memahami pertanyaan orang lain/guru. Dalam kesempatan ini guru memberikan sebuah pertanyaan yang harus dijawab siswa. Pertanyaan yang diberikan guru dapat berjenjang tingkat kesulitannya. Pertanyaan yang disampaikan guru tersebut dapat yang sederhana bahkan dapat juga lebih diarahkan pada latihan konsentrasi bukan sekadar pertanyan yang bersifat kognitif.

Contoh:

Guru: “Dalam empat kali kita bertemu, senantiasa terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda. Pertemuan pertama di halaman sekolah pagi hari. Pertemuan kedua dan keempat di sekitar kantin sekolah pada waktu sore hari. Kapan dan di mana kita bertemu terakhir kali?”

Murid: “Kita bertemu di sekitar kantin sekolah sore hari”.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaniago, Sam Mukhtar. (2003). *Buku Ajar Keterampilan Menyimak.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Loban, Walter [et all]. (1969). *Teaching Language and Literature.* New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.

Logan, Lilian M [et all]. (1972). *Creative Communication: Teaching the Language Arts.* Toronto: Mc. Graw- Hill Ryerson Ltd.

Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD.*

Tangerang: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.